
PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK BERKELANJUTAN MELALUI OPTIMALISASI UMKM DI SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

***Kanaya Naesya¹⁾, Anita Trisiana²⁾, Dini Pramuditha³⁾, Melinda Budi Ayu⁴⁾,
YuniRokhani⁵⁾, Aliffi Tarisa⁶⁾**

^{1,2,3,4,5,6)} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: kanaya.naesya.anatasya@unisri.ac.id

Diterima Redaksi: 25-11-2024 | Selesai Revisi: 13-12-2024 | Diterbitkan Online: 08-03-2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengembangan industri batik yang berkelanjutan di Surakarta melalui optimalisasi peran UMKM dengan perspektif pendidikan kewarganegaraan. Fokusnya adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan dapat memperkuat UMKM dalam melestarikan budaya batik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Surakarta, sebagai pusat produksi batik di Indonesia, memiliki industri batik yang kaya akan karakteristik lokal. Metode yang digunakan adalah penelitian campuran (mixed methods research), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket kepada pelaku UMKM batik di Kampung Batik Kauman dan instansi pendidikan terkait. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih narasumber, seperti pengrajin Batik Domas dan dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi industri batik, peran UMKM, dan kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran akan praktik keberlanjutan di kalangan pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi UMKM dapat dicapai melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi produk, dan pemanfaatan bahan baku ramah lingkungan. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan mendorong praktik keberlanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian batik dan meningkatkan daya saingnya di pasar global. Dengan strategi yang tepat, industri batik yang berkelanjutan dapat memperkuat perekonomian masyarakat dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Batik; UMKM; Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

This study examines the development of a sustainable batik industry in Surakarta through optimizing the role of UMKMs with a civic education perspective. The focus is to analyze how civic

values can strengthen UMKM in preserving batik culture and supporting economic growth. Surakarta, as the center of batik production in Indonesia, has a batik industry rich in local characteristics. The method used is mixed methods research, which combines quantitative and qualitative approaches. Primary data were obtained through observation, interviews, and questionnaires to UMKM batik actors in Kauman Batik Village and related educational institutions. Purposive sampling technique was used to select informants, such as Batik Domas craftsmen and Civic Education lecturers. The data collected include the condition of the batik industry, the role of UMKM, and the contribution of civic education in building awareness of sustainable practices among UMKM actors. The results of the study indicate that optimization of UMKM can be achieved through strengthening human resource capacity, product innovation, and utilization of environmentally friendly raw materials. Civic education plays an important role in building social awareness and encouraging sustainable practices. Collaboration between the government, society, and business actors is also key in creating an environment that supports the preservation of batik and increases its competitiveness in the global market. With the right strategy, a sustainable batik industry can strengthen the community's economy and preserve Indonesia's cultural heritage.

Keywords: *Batik; MSMEs; Civic Education*

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu bentuk seni yang telah lama ada dan menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia. Karya yang diwariskan secara turun-temurun oleh bangsa Indonesia ini merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Batik merupakan salah satu elemen budaya yang paling berpotensi menjadi komoditas, baik di pasar lokal, nasional, maupun internasional. Pelestarian batik melibatkan peran seluruh masyarakat, tidak hanya pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pengembangan, termasuk dalam sektor batik di Surakarta (Arnstein, 1969). Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya permintaan pasar domestik maupun internasional. Upaya pelestarian meliputi perlindungan produk melalui pelabelan, pendataan komputerisasi, serta penggunaan metode statistik dan teknologi canggih seperti transformasi wavelet dan pengenalan pola untuk klasifikasi motif batik.

Industri batik di Surakarta merupakan salah satu pilar utama pengembangan ekonomi kreatif sekaligus simbol identitas budaya bangsa. Kota ini dikenal sebagai pusat batik tradisional yang memiliki sejarah panjang dalam menciptakan produk-produk berkualitas tinggi. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surakarta pada tahun 2023, jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Surakarta

mencapai 13.203 unit. Jumlah ini meningkat sekitar 18,33% dibandingkan tahun 2022. UMKM di Kota Surakarta juga mampu menyerap 16.348 tenaga kerja. Namun, tantangan seperti perubahan iklim, persaingan global, dan keterbatasan sumber daya mengancam keberlanjutannya. Pengembangan industri batik berkelanjutan dapat dilihat melalui pendekatan teori pembangunan berkelanjutan (Sachs, 2015), yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, optimalisasi UMKM menjadi kunci utama untuk menciptakan inovasi produk yang ramah lingkungan, meningkatkan daya saing dan memberdayakan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran krusial tidak hanya berfungsi untuk membangun kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial di kalangan pelaku UMKM. Melalui pendidikan yang efektif, pelaku UMKM dapat memahami pentingnya menerapkan praktik produksi yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pelestarian budaya. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, konstruktivisme dapat mendorong masyarakat untuk memahami pentingnya nilai budaya batik sebagai identitas bangsa, serta mengaplikasikan konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis pengalaman, pelaku UMKM, peserta didik, dan masyarakat dapat dilibatkan dalam proses kolaboratif untuk menciptakan solusi inovatif bagi pengembangan industri batik. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dapat mendorong generasi muda untuk tidak hanya memahami pentingnya batik sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlanjutannya.

Adapun beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh (Indrayani et al., 2020) berjudul "Prinsip Efisiensi Energi untuk Mewujudkan Industri Batik yang Berkelanjutan (Sustainable Industry)", yang membahas penerapan prinsip efisiensi energi dalam industri batik untuk menciptakan industri yang berkelanjutan. Fokus utama dari penelitian ini adalah menemukan cara untuk mengurangi konsumsi energi, meningkatkan efisiensi produksi, serta mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh industri batik. Kedua,

penelitian oleh (Luaylik et al., 2022) dengan judul "Strategi Pemberdayaan UMKM Batik Desa Klampar Kabupaten Pamekasan dalam Perspektif Kebijakan Berkelanjutan" yang membahas strategi pemberdayaan UMKM melalui promosi online berdasarkan kebijakan berkelanjutan.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang mengarah pada pengembangan industri batik berkelanjutan dengan memaksimalkan potensi UMKM di Surakarta melalui pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan industri batik yang berkelanjutan melalui optimalisasi UMKM di Surakarta dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods research), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami pengembangan industri batik berkelanjutan di Surakarta melalui optimalisasi peran UMKM dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket pada pelaku UMKM batik di Kampung Batik Kauman dan instansi pendidikan terkait. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih narasumber, seperti pengrajin Batik Domas dan dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi industri batik, peran UMKM, dan kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran akan praktik keberlanjutan. Analisis data dilakukan dengan teknik integrasi data (merging data) untuk menguji konsistensi data, dan pendekatan analisis Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Dari hasil angket yang sudah kami sebarkan terdapat 81 responden yang sudah menjawab beberapa pertanyaan yang kami berikan sesuai dengan pokok bahasan yang ingin diteliti.

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Industri Batik di Surakarta Sejarah Singkat Batik di Surakarta

Batik Surakarta (Solo) memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan kerajaan Mataram dan perkembangan budaya Jawa. Batik di Surakarta dimulai pada masa

kerajaan Mataram, sekitar abad ke-17, ketika batik digunakan oleh kalangan bangsawan dan keluarga kerajaan sebagai simbol status sosial dan identitas budaya. Pada masa itu, batik tidak hanya dipakai sebagai pakaian, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang dalam, mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Pada awal abad ke-18, setelah kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, Surakarta menjadi salah satu pusat kebudayaan Jawa. Batik Surakarta, atau yang dikenal dengan batik Solo, berkembang pesat pada masa ini, dengan banyak pengrajin di lingkungan kerajaan yang menghasilkan batik berkualitas tinggi. Batik Solo terkenal dengan motif-motifnya yang kaya akan simbolisme, seperti parang, kawung, dan nitik, yang melambangkan kekuatan, keharmonisan, dan ketekunan.

Perkembangan Industri Batik di Surakarta

Seiring berjalananya waktu, industri batik di Surakarta telah mengalami perkembangan yang pesat dengan mengadopsi berbagai inovasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar yang semakin berkembang. Meskipun batik tulis dan cap masih menjadi teknik pembuatan batik yang dominan di kota ini, beberapa pengrajin telah mulai mengadopsi teknologi batik printing sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih cepat dan efisien. Batik printing, yang menggunakan mesin untuk mencetak motif pada kain, memungkinkan proses produksi menjadi lebih cepat dan dengan biaya yang lebih terjangkau, sehingga dapat memenuhi permintaan yang terus meningkat dari konsumen. Selain itu, produk batik di Surakarta kini tidak terbatas pada kain batik tradisional saja, melainkan semakin beragam dengan hadirnya produk-produk fashion lainnya seperti tas, sepatu, dompet, dan berbagai aksesoris lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa batik Solo tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai komoditas fashion yang dapat diterima oleh pasar yang lebih luas, terutama generasi muda. Keberagaman produk ini turut menjadikan Surakarta sebagai pusat perdagangan batik yang sangat signifikan, dengan Pasar Klewer sebagai ikon utamanya. Pasar Klewer, yang merupakan pasar batik terbesar di Surakarta, menjadi tempat yang sangat penting bagi para wisatawan dan pembeli untuk mendapatkan berbagai macam batik dengan kualitas terbaik dan harga yang bervariasi.

Sebagai pusat perdagangan, Pasar Klewer juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan batik Surakarta ke pasar domestik maupun internasional, menjadikannya sebagai rujukan utama bagi siapa pun yang mencari batik berkualitas.

B. Peran UMKM dalam Pengembangan Industri Batik Berkelanjutan

Problematika Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sering kali menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat keberlangsungan dan pengembangan mereka. Tantangan ini meliputi kendala operasional sehari-hari hingga masalah ekspansi skala usaha. Beberapa UMKM mengalami kesulitan mempertahankan keberadaan di pasar, sementara sebagian lainnya menghadapi hambatan dalam regenerasi generasi penerus usaha. Namun demikian, UMKM tetap memiliki peran penting dalam menciptakan ekonomi lokal yang kokoh, khususnya dalam pengembangan sektor perdagangan. Di Indonesia, UMKM berkontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional, termasuk dalam mendukung sektor industri kreatif seperti batik. UMKM tidak hanya menjadi pilar perekonomian lokal, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pelestarian budaya dan pengembangan industri batik yang berkelanjutan, terutama di kota-kota dengan tradisi batik yang kuat seperti Surakarta.

Analisis Peran UMKM dalam Pengembangan Industri Batik Berkelanjutan

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan UMKM batik dalam mewujudkan industri batik yang berkelanjutan. Berikut adalah enam aspek penting yang mencerminkan kontribusi UMKM dalam mendukung keberlanjutan industri batik, serta keterkaitannya dengan strategi yang dapat dirumuskan untuk mencapai tujuan penelitian:

1. Penciptaan Lapangan Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal

UMKM batik di Surakarta berperan sebagai penyedia lapangan kerja, terutama bagi perempuan dan generasi muda. Hal ini menunjukkan kemampuan UMKM untuk mendukung stabilitas ekonomi keluarga dan mengurangi kemiskinan. Strategi yang dapat dirumuskan adalah meningkatkan akses UMKM terhadap pelatihan kewirausahaan dan pendanaan agar mereka lebih optimal dalam pemberdayaan masyarakat lokal.

2. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Sebagai warisan budaya dunia, batik perlu dijaga keberlanjutannya melalui inovasi berbasis tradisi. UMKM dapat berperan sebagai penjaga nilai budaya dengan memproduksi batik yang autentik dan mengedukasi masyarakat tentang nilai sejarah serta estetika batik. Strategi pelestarian budaya dapat dilakukan melalui kolaborasi antara UMKM dengan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk pengembangan kurikulum berbasis budaya.

3. Pengembangan Produk Ramah Lingkungan

Dalam mendukung keberlanjutan, UMKM batik mulai beralih menggunakan bahan baku alami, seperti pewarna organik, untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Strategi yang dapat diterapkan adalah memfasilitasi UMKM dalam mengakses teknologi ramah lingkungan dan sertifikasi produk hijau untuk meningkatkan daya saing di pasar global.

4. Penyebaran Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Melalui batik, UMKM berperan dalam membangun nilai-nilai cinta tanah air dan solidaritas sosial. Batik menjadi media edukasi yang menghubungkan generasi muda dengan kekayaan budaya bangsa. Strategi yang dapat dirancang adalah mengintegrasikan produk UMKM batik ke dalam program nasional yang mendukung penguatan identitas budaya.

5. Penguatan Jaringan dan Kemitraan

Kerja sama antara UMKM batik dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas bisnis sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Strategi pengembangan jaringan dapat difokuskan pada penguatan asosiasi UMKM batik untuk mempermudah akses informasi, pendanaan, dan pemasaran global.

Melalui analisis di atas, peran strategis UMKM dalam pengembangan industri batik berkelanjutan dapat dimaksimalkan dengan menerapkan strategi yang terintegrasi antara pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan adopsi teknologi ramah lingkungan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan strategi pengembangan UMKM dalam menciptakan industri batik yang berkelanjutan dapat tercapai secara holistik,

memperkuat posisi UMKM sebagai aktor utama dalam ekonomi lokal dan nasional.

Kaitan Teori Pembangunan Berkelanjutan dengan Pengembangan Industri Batik

Industri batik memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, namun menghadapi tantangan signifikan seperti penggunaan energi yang boros, pencemaran lingkungan dari limbah pewarna, dan ketimpangan sosial ekonomi di kalangan pembatik lokal. Berikut adalah bagaimana teori pembangunan berkelanjutan menurut Sachs (2015) dapat dihubungkan dengan pengembangan industri batik:

1. Pilar Ekonomi: Pertumbuhan Inklusif: Pemberdayaan UMKM batik menjadi langkah strategis dengan meningkatkan kapasitas produksi dan akses pasar bagi pembatik lokal melalui pelatihan, adopsi teknologi, serta dukungan pemerintah. Selain itu, penggunaan teknologi hemat energi atau energi terbarukan dalam proses produksi dapat mengurangi biaya sekaligus mendukung efisiensi energi yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Diversifikasi produk juga penting untuk mendorong inovasi dan meningkatkan daya saing batik di pasar global.
2. Pilar Sosial: Pemberdayaan dan Kesetaraan: Pemberdayaan komunitas lokal memainkan peran penting dalam melibatkan masyarakat dalam berbagai tahapan produksi, distribusi, dan pemasaran batik, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Pelestarian kearifan lokal, seperti menjaga motif tradisional dan nilai-nilai budaya yang melekat pada batik, menjadi elemen penting dalam mempertahankan identitas masyarakat lokal.
3. Pilar Lingkungan: Kelestarian Ekologi: Pengelolaan limbah menjadi fokus utama dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan dalam pengolahan limbah pewarna batik guna mengurangi dampak negatif terhadap air dan tanah. Penggunaan pewarna alami juga perlu ditingkatkan sebagai alternatif yang lebih aman dibanding pewarna kimia. Selain itu, pemanfaatan energi terbarukan seperti energi matahari atau biomassa dalam proses produksi dapat membantu mengurangi jejak karbon, mendukung kelestarian ekologi, dan menjadikan industri batik lebih ramah lingkungan. Dengan integrasi ketiga pilar ini, industri batik dapat berkembang secara berkelanjutan sekaligus berkontribusi pada

pembangunan nasional.



Gambar 1.1 Hasil Diagram Angket

C. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mendorong Keberlanjutan Industri Batik

Seni membatik tidak hanya dipandang sebagai produk budaya, namun juga dikenal sebagai identitas lokal dan kebanggaan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu agar batik tetap eksis dan terus berkembang maka diperlukan upaya-upaya efektif seperti, mengintegrasikan batik ke dalam kurikulum, seperti peran pendidikan kewarganegaraan dalam mendorong keberlanjutan batik dan penerapan batik sebagai sarana pendidikan karakter untuk menanamkan rasa kebanggaan terhadap budayabatik antara lain:

1. Pengembangan Kesadaran Budaya dan Identitas Nasional: Pendidikan Kewarganegaraan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan batik sebagai warisan budaya nasional. Melalui pendidikan ini, masyarakat khususnya generasi muda dapat terlibat aktif dalam melindungi dan mempromosikan batik hingga pangsa global. Dengan hal ini batik dapat dijadikan sebagai identitas nasional dan kebanggaan bangsa Indonesia.
2. Nilai Tanggung Jawab Sosial: Dalam pendidikan kewarganegaraan, masyarakat diajarkan untuk bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia, seperti mendukung industri batik lokal dan para UMKM untuk terus melestarikan batik. Hal ini mencakup pemahaman tentang memastikan

para pengrajin batik mendapatkan upah layak, bekerja dalam kondisi aman, dan memiliki akses pangsa pasar yang adil. Dengan nilai-nilai ini, industri batik didorong untuk beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial.

3. Penerapan Etika dan Demokrasi dalam Industri: Pendidikan menekankan etika dalam segala aspek kehidupan, termasuk bisnis. Industri batik dapat mengambil nilai etika tersebut untuk diimplementasikan dalam menjalankan usahanya secara transparan dan adil. Selain itu, prinsip-prinsip demokrasi mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk didengar dan diperlakukan secara setara yang akan meningkatkan kesejahteraan pengrajin batik.
4. Kesadaran Lingkungan dan Keberlanjutan: Salah satu nilai penting dalam pendidikan kewarganegaraan adalah kepedulian terhadap lingkungan. Industri batik yang menggunakan bahan kimia dan proses yang menghasilkan limbah bisa diarahkan menuju praktik yang ramah lingkungan. Melalui pendidikan kewarganegaraan, masyarakat akan lebih memahami pentingnya penggunaan bahan-bahan alami, mengurangi polusi, dan mendukung pengolahan limbah secara bertanggung jawab karena dapat berdampak bagi masyarakat sekitar.
5. Ekonomi Berkelanjutan: Pendidikan Kewarganegaraan menanamkan kesadaran terhadap masyarakat, bahwa batik dapat memberikan kontribusi dalam membantu perekonomian. Dengan mendukung pengembangan batik, masyarakat dapat membantu mempertahankan industri batik, mendorong inovasi, dan menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan.

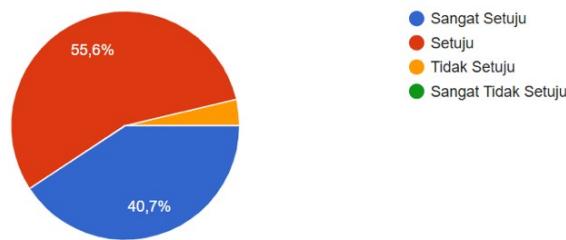
Selain itu, batik dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter bagi masyarakat seperti, penggunaan baju batik mencerminkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, persatuan, dan rasa nasionalisme. Kebanggaan masyarakat batik sebagai warisan budaya terlihat dari beberapa hal :

- a. Masyarakat memiliki dan memakai pakaian atau barang yang bermotif batik
- b. Mereka merasa bangga dan nyaman memakai batik tanpa merasa malu. Masyarakat mengajak keluarga, teman, maupun kerabat untuk mengenakan

- batik dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dipakai pada saat acara resmi.
- Upaya memperkenalkan batik kepada orang lain terus dilakukan, mulai dari mengajak orang lain ke museum batik atau menunjukkan proses pembuatan batik.
 - Pendidikan kewarganegaraan penting dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang nilai batik.

81 jawaban

 Salin diagram



Gambar 1.2 Hasil Diagram Angket

Sebagai masyarakat, batik memiliki peran penting dalam membangun rasa nasionalisme dengan menjaga warisan budaya, memperkuat rasa cinta tanah air mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, dan berperan sebagai alat bantu pembangunan. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting bagi masyarakat karena dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa, membentuk warga yang bertanggung jawab dengan moral dan nilai-nilai yang kuat, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dalam era globalisasi ini.

D. FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT OPTIMALISASI UMKM

Faktor Pendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Meningkatkan Perekonomian

- Dukungan dari Pemerintah Kota: Dukungan dari pemerintah sangat membantu dalam melestarikan dan meningkatkan perkembangan batik yang ada di Surakarta, tidak hanya perkembangan batik tulis namun juga batik cap maupun printing. Beberapa bentuk dukungan dari pemerintah yang dapat dirasakan oleh para pelaku UMKM itu sendiri yaitu meliputi:
 - Bazar UMKM: Pemerintah Surakarta memainkan peran strategis dalam pengembangan industri batik yang berkelanjutan melalui berbagai

kebijakan dan inisiatif. Salah satunya adalah dengan mengadakan bazar UMKM, yang tidak hanya memperkenalkan produk batik kepada pasar lokal, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas pasar ke luar daerah dan internasional. Bazar ini berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan eksposur dan promosi produk batik Surakarta, yang dapat meningkatkan volume penjualan dan menarik lebih banyak wisatawan yang tertarik dengan produk lokal.

Pendanaan bagi pelaku UMKM: Dukungan pendanaan juga menjadi perhatian penting bagi pemerintah. Dalam banyak kasus, UMKM batik menghadapitangan besar dalam hal modal kerja dan investasi. Oleh karena itu, pemerintah menyediakan akses ke berbagai program pembiayaan yang dapat membantu para pelaku usaha untuk memperbaiki kualitas produksi mereka, memperluas jangkauan pasar, serta menjaga kelangsungan usaha mereka. Ini termasuk pemberian kredit mikro atau bantuan subsidi yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas produksi UMKM.

2. Pemberian fasilitas tempat yang memadai: Dalam upaya mendorong pengembangan industri batik berkelanjutan, pemerintah kota surakarta menyediakan bantuan berupa penyediaan tempat bagi para UMKM batik di Surakarta, tempat yang diberikan pemerintah itu sendiri berada di daerah Semanggi, tepatnya di sebelah RSUD Bung Karno Kota Surakarta, yaitu di Jl.Sungai Serang I, RT.03/RW.03, Mojo, Kec. Ps Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57117, minimnya tempat yang ada di daerah Kauman ini membuat beberapa pegawai, khusunya dari toko batik domas sendiri ditempatkan untuk bekerja disana, seperti halnya yang berada disini, para pekerja disana juga memproduksi batik dengan berbagai cara salah satunya yaitu pengecapan. Dengan adanya bantuan tempat bagi para UMKM ini jelas sangat membantu proses produksi untuk dapat meningkatkan jumlah hasil produksi yang nantinya berkaitan dengan pendapatan.
- b. Kualitas yang baik dan pakem: Faktor pendukung berikutnya yaitu kualitas yang baik dan pakem. Kualitas batik yang baik menjadi salah satu daya tarik

tersendiri untuk menimbulkan minat beli masyarakat, sebab dengan kualitas yang baik seperti bahan yang berkualitas, pewarnaan yang tahan lama akan membuat produk batik lebih mudah diterima di pasaran. Selain itu, konsistensi pakem yang digunakan dalam pembuatan batik dapat mencerminkan keaslian dan nilai budaya, dengan menjaga kualitas dan pakem, UMKM dapat membangun citra merek yang kuat dan membuat setiap orang tetap berlangganan meskipun ada banyak pesaing- pesaing baru yang berdatangan. batik yang mengikuti pakem tradisional Indonesia memiliki daya tarik kuat di kalangan wisatawan asing, sehingga dapat memperluas pangsa pasar. Dengan begitu maka dapat meningkatkan ekspor batik, membantu memperkenalkan batik Indonesia di mata dunia, serta meningkatkan devisa negara.

- c. Harga yang sesuai: Dengan strategi harga yang efektif, UMKM batik dapat mengoptimalkan daya tarik dan daya saing hasil produksinya. Strategi penetapan harga yang tepat juga membuat UMKM batik dapat menyesuaikan produknya untuk menjangkau berbagai segmen pasar, contohnya produk dengan harga yang terjangkau dapat ditawarkan untuk konsumen umum, sedangkan produk berkualitas premium bisa ditujukan untuk kalangan yang mencari eksklusivitas dan nilai seni yang tinggi, sehingga setiap produk yang dibuat dapat disalurkan tepat sasaran atau target pasar serta mengurangi adanya resiko barang tidak laku atau dead stock.

Faktor Penghambat Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Meningkatkan Perekonomian

- a. Keterbatasan modal dan teknologi: Jumlah modal yang terbatas membuat para UMKM batik kesulitan untuk membeli bahan baku yang berkualitas tinggi dan peralatan modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Dengan kapasitas yang kecil, UMKM merasa kesulitan untuk dapat memenuhi permintaan yang besar. Hal itulah yang membatasi peluang mereka untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pendapatan.

Untuk dapat melakukan pengembangan dan inovasi produk batik juga membutuhkan investasi dalam riset dan pengembangan, tanpa modal yang cukup, UMKM batik cenderung sulit berinovasi, sehingga produk yang mereka hasilkan nantinya akan terlihat kurang menarik atau ketinggalan zaman dibandingkan dengan produk pesaing.

- b. Persaingan global: Pasar global memiliki standar kualitas yang ketat, hal itu menjadi salah satu faktor yang membuat para pelaku UMKM batik sering merasa kesulitan untuk memenuhi standar tersebut karena keterbatasan sumber daya dan teknologi yang nantinya berdampak pada pembatasan akses para pelaku UMKM menuju pasar internasional yang lebih luas. Selain itu di kancang global, merek menjadi satu hal yang sangat penting, dan bagi beberapa UMKM batik yang belum memiliki strategi pemasaran dan branding yang kuat cenderung kalah bersaing dengan merek global yang sudah lebih dulu dikenal.
- c. Persaingan Yang Ketat Antar Sesama Produk: Para UMKM seringkali harus berhadapan dengan produk massal yang lebih murah, terutama produk yang berasal dari produsen besar atau impor. Persaingan inilah yang pada akhirnya memaksa para UMKM untuk dapat menekan harga, yang kemudian juga berdampak pada kualitas produk dan keuntungan yang diperoleh.
- d. Sumber Daya Manusia: Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor hambatan dalam proses optimalisasi, hal itu dikarenakan pada era saat ini masyarakat cenderung lebih memilih pakaian yang lebih modern dari pada batik. Hal itu membuat pengguna maupun pembuat batik semakin hari semakin berkurang, tidak hanya sampai disitu generasi muda yang ada pada saat ini juga kurang melestarikan budaya membatik dan abai terhadap hal tersebut.
- e. Kurangnya Akses terhadap Pembiayaan dan Bantuan Pemerintah: Hal ini juga menjadi salah satu penghambat para pelaku UMKM dalam meningkatkan perekonomian, sebab keterbatasan informasi dan akses terhadap program-program yang telah diberikan oleh pemerintah ini membuat banyak

UMKM tidak dapat juga memanfaatkannya secara optimal.

E. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan dan Mendorong Pengoptimalan UMKM

Dalam pendidikan kewarganegaraan, solusi untuk menanggulangi masalah dan mendukung UMKM di Surakarta agar bisa meningkatkan produksi batik adalah dengan mendorong partisipasi masyarakat, kerjasama, serta penanaman nilai-nilai budaya, ekonomi, dan keberlanjutan. Hal ini akan membantu meningkatkan batik sebagai warisan budaya yang produktif dan berkelanjutan.

1. Meningkatkan Ekonomi Lokal melalui Pembelajaran Kewarganegaraan: Materi kewarganegaraan diajarkan di sekolah belajar tentang nilai-nilai Kewarganegaraan di sekolah dan program pelatihan di masyarakat dapat membuat orang sadar akan pentingnya industri batik dalam budaya dan ekonomi lokal. Pengetahuan ini bisa membantu generasi muda dan warga untuk lebih menyadari pentingnya dukungan dan pengembangan UMKM batik.
2. Literasi Digital dan Inovasi Teknologi: Meningkatkan keunggulan digital bagi pelaku UMKM batik melalui literasi digital, pelaku UMKM batik dapat belajar memasarkan produk secara online, mengakses platform e-commerce, dan meningkatkan keterampilan manajemen keuangan berbasis aplikasi. Pendidikan ini akan membantu promosi batik di dunia digital. Membuat platform digital khusus untuk memasarkan produk batik Surakarta akan membantu UMKM untuk promosi produknya di dalam dan luar negeri. Ini juga dapat meningkatkan rasa bangga terhadap produk lokal dan mengedukasi konsumen tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.
3. Bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan dan Sektor Pariwisata: Bekerjasama dengan sekolah atau universitas melakukan kegiatan bersama seperti pameranbatik, kunjungan industri, atau lokakarya desain batik untuk memperkenalkan batik kepada siswa sebagai warisan budaya dan peluang ekonomi. Kerjasama dengan sektor pariwisata dengan bekerja sama antara UMKM batik dan sektor pariwisata (hotel, pusat oleh-oleh, dan biro perjalanan), batik menjadi salah satu produk unggulan. Pemasaran dapat

membantu UMKM meningkatkan penjualan produk mereka serta memperkenalkan batik kepada para wisatawan.

4. Pelatihan untuk membuat Batik Ramah Lingkungan.

Pengrajin akan belajar cara menggunakan pewarna alami dan metode yang ramah lingkungan dalam produksi batik untuk mengurangi dampaknya pada lingkungan. Hal ini akan membuat batik Surakarta dikenal sebagai produk yang berkelanjutan. Cara mengelola limbah produksi pemerintah dan organisasi lingkungan dapat membantu UMKM dengan teknologi pengolahan limbah dan memberikan pendidikan kepada pengrajin untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi polusi dan memastikan keberlanjutan sumber daya.

5. Pembentukan Klaster UMKM dan Koperasi Batik: Pengrajin batik berkolaborasi membuat kelompok atau koperasi batik di Surakarta untuk membantu pengrajin bekerja sama dalam mencari bahan, memasarkan produk bersama, dan mempromosikan produk. Ini akan membantu para pengrajin bersaing dan bernegosiasi di pasar. Klaster batik berbasis lingkungan klaster batik ini fokus pada produksi yang memperhatikan nilai-nilai keberlanjutan. Mengembangkan komunitas batik melibatkan kegiatan yang terus-menerus dan ramah lingkungan, seperti memakai pewarna alami dan mengelola limbah dengan baik.

6. Dukungan Kebijakan dan Insentif Pemerintah: Bantuan dan subsidi untuk UMKM berkelanjutan, UMKM yang menerapkan prinsip keberlanjutan dalam membuat batik akan mendapatkan bantuan seperti pengurangan pajak atau subsidi. Kebijakan ini akan membantu pengrajin batik agar tetap memproduksi secara ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kemudahan perizinan dan akses modal menyederhanakan proses perizinan untuk UMKM batik dan memberikan akses pada kredit dan bantuan modal yang terjangkau akan meningkatkan peluang mereka untuk tumbuh dan bersaing di pasar.

Dengan mengombinasikan solusi-solusi ini, UMKM batik di Surakarta dapat

berkembang secara berkelanjutan dan berdasarkan nilai-nilai kewarganegaraan. Meningkatkan daya saing produk batik di pasar dan menanamkan kesadaran sosial, budaya, dan lingkungan dalam masyarakat melalui pendidikan kewarganegaraan dapat membantu UMKM batik untuk berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas pentingnya mengeksplorasi strategi pengembangan industri batik yang berkelanjutan melalui optimalisasi UMKM di Surakarta dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Industri batik di Surakarta adalah warisan budaya yang memiliki nilai filosofis dan simbolis yang kaya. Nilai-nilai ini tercermin dalam motif-motif khas seperti parang dan kawung. Meskipun tradisional, industri batik menghadapi tantangan global seperti persaingan, sumber daya yang terbatas, dan isu keberlanjutan. Tantangan ini harus diatasi untuk tetap relevan dan kompetitif. Dalam perkembangannya, UMKM batik menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teknologi baru dan praktik yang ramah lingkungan. Beberapa bisnis kecil masih menghadapi masalah dalam menciptakan ide baru dan melanjutkan produksi secara berkelanjutan. Namun, dengan bantuan pelatihan keterampilan dan teknologi, banyak pengrajin telah berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Hal ini berdampak positif bagi ekonomi lokal dan masyarakat sekitar. Teknologi batik printing memungkinkan produksi menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar yang semakin besar.

Pendidikan kewarganegaraan berperan besar dalam mendukung keberlanjutan industri batik di Surakarta. Pendidikan kewarganegaraan menjelaskan pentingnya nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan melestarikan budaya batik sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Dengan pendidikan ini, generasi muda dan masyarakat diajak untuk mengerti makna penting batik dalam identitas nasional dan tugas mereka dalam melestarikannya. Selain faktor ekonomi, UMKM juga membantu menjaga keberlangsungan budaya dan jati diri lokal. Pelaku UMKM ikut dalam mempertahankan metode tradisional dan nilai-nilai dalam produksi batik, yang penting untuk menjaga keberlanjutan budaya batik. Dalam kasus ini, UMKM tidak hanya membuat barang, tetapi juga menjaga warisan budaya dengan mengajarkan generasi muda tentang kepentingan

batik. Selain itu, riset ini menunjukkan bahwa faktor penunjang penting dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM batik di Surakarta adalah dukungan dari pemerintah. Bantuan seperti bazar, dana, dan training membantu UMKM agar bisa memperluas pasarnya, baik di tingkat lokal maupun internasional. Pemerintah daerah membantu UMKM dalam mempromosikan produk batik mereka dengan menyediakan platform.

Industri batik yang berkelanjutan perlu memperhatikan lingkungan, menggunakan bahan ramah lingkungan dan praktik produksi yang tidak merusak alam. Para UMKM batik di Surakarta sebaiknya menggunakan teknologi dan praktik ramah lingkungan, seperti pewarna alami, agar lingkungan terjaga dan produk lebih bernilai di mata konsumen yang peduli lingkungan. Pentingnya memahami nilai kewarganegaraan dalam industri batik dapat membantu menciptakan industri yang adil, menghargai pekerja, dan memberikan manfaat sosial kepada masyarakat sekitar. Nilai-nilai ini penting untuk memperkuat etika kerja dan tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan industri batik di Surakarta.

Dari sudut pandang ekonomi, keberlanjutan industri batik melalui UMKM juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara umum. Industri batik memberikan kesempatan kerja bagi banyak orang di Surakarta, terutama perempuan dan generasi muda. Hal ini membantu meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan di Surakarta. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan industri batik, diperlukan dukungan teknologi, keuangan, serta kesadaran budaya dan sosial yang tinggi. Peran yang kuat dari pendidikan kewarganegaraan bisa menjadi dasar untuk mendorong nilai keberlanjutan dalam industri batik. Ini bisa berdampak positif pada pelestarian budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Saran

1. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Industri Batik pemerintah dan lembaga pendidikan harus meningkatkan program pendidikan kewarganegaraan yang melibatkan pelestarian budaya lokal seperti batik.
2. Program Pelatihan untuk UMKM di Surakarta perlu ditingkatkan dengan memberikan lebih banyak program pelatihan bagi UMKM batik. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam hal

ini. Program ini tidak hanya membahas keterampilan teknis dalam membuat batik, tetapi juga memberikan pelatihan tentang praktik berkelanjutan dan manajemen bisnis.

3. Penelitian tentang teknologi batik ramah lingkungan perlu ditingkatkan.
4. Pemerintah daerah dan institusi keuangan harus memberikan lebih banyak akses pembiayaan kepada UMKM batik supaya mereka bisa berkembang secara maksimal. Program pemasaran dan promosi perlu ditingkatkan supaya batik di Surakarta bisa lebih terkenal di luar negeri.
5. Masyarakat diharapkan lebih sadar akan pentingnya batik sebagai bagian dari warisan budaya dan mendukung produk lokal. Kampanye untuk meningkatkan penggunaan batik dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui media massa dan kegiatan budaya. Tujuannya adalah mempromosikan batik sebagai identitas budaya bangsa.

REFERENSI

- Al, J., & Hikmah, W. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN KOLABORATIF GURU DENGAN PRAKТИSI DALAM PENDIDIKAN SENI MELALUI BATIK PADA KURIKULUM MERDEKA The Influence of Collaborative Learning between Teachers and Practitioners in Art Education through Batik within the Merdeka Curriculum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*.
- Apriliana, E. D. (2019). Strategi Pengembangan UMKM Batik Untuk Meningkatkan Daya Saing Batik Semarangan Di Kampung Batik Kota Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 4(35), 216–224.
- Azzahra, B., & Wibawa, I. G. A. R. P. (2021). Strategi Optimalisasi Standar Kinerja UMKM sebagai Katalis Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Middle Income Trap 2045. *Economics and Development Analysis*, 1(1), 75–86.
- Feritrianti, Anisa, N. Y. (2024). PENILAIAN KEBERLANJUTAN KAMPUNG BATIK LAWYAN. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 20(3), 389–405.
- Gaber, J. (2020). Building “A Ladder of Citizen Participation.” In *Learning from Arnstein’s Ladder*.
- Helmita, H., CN, Y., WA, A. R., Surya, M. R. E., & Indriyani, S. (2023). Improvement of competence, SDM, PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA UMKM DALAM INOVASI PRODUK BATIK. *Jurnal Media Ekonomi (JURMEK)*, 28(3), 128–136.

- Indrayani, L., Triwiswara, M., & Evtriyandani. (2020). Prinsip Efisiensi Energi untuk Mewujudkan Industri Batik yang Berkelanjutan (Sustainable Industry). *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1–10.
- Jayanti Mandasari, D., Widodo, J., & Djaja, S. (2019). Strategi Pemasaran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Batik Magenda Tamanan Kabupaten Bondowoso. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 123.
- Kusumawati, T., Hatta, A. J., Marwanta, Y. Y., & Sabandi, M. (2024). Pengembangan Desain Motif Batik Pada Ukm Batik Metha Sembagi Dengan Mengangkat Potensi Unggulan Desa Pandanrejo. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 8(2), 218–229.
- Luaylik, N. F., Azizah, R. N., & Saputri, E. (2022). Strategi Pemberdayaan Umkm Batik Desa Klampar Kabupaten Pamekasan Dalam Perspektif Kebijakan Berkelanjutan. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 6(2), 315.
- Maryati, I. (2020). Peran Kesenian Batik Lokal Di Surakarta Untuk Meningkatkan Destinasi Wisatawan Lokal Dan Domestik. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(2), 43–51.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Natasha, J. A., Aulia, A. W., & Syarifah, S. I. (2024). Transformasi Batik Ecoprint Malang Selatan: Optimalisasi Green Capital Budgeting dan Green Marketing untuk Pasar Global. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*, 1, 577–589.
- Putri, S. R., Dola, F., Raras, H., Kusumawati, E. D., Prasetyaningrum, N. E., & Kartikasari, D. (2022). *Strategi Pengembangan UKM Batik di Laweyan (Studi Kasus Pada UKM Kampoeng Batik Laweyan Surakarta)*. 2(2).
- Sandi, A., Rochmah, N., Listiana, A., Ratih, P., Aqilla, D., & Yasya, R. (2023). *Mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Kebudayaan Lokal*. 2(7), 486–491.
- Setiawati, E., Nursiam, N., & Zulfikar, Z. (2016). Pengembangan Komoditas Batik: Determinasi Budaya Ekonomi dan Perubahan Struktur Kebijakan Terhadap Perkembangan Usaha Ekonomi Lokal (Studi Tentang Pengusaha Batik Laweyan Surakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 119.
- Yusuf, & Farid. (2023). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 2 (3)(1), 37–41.